

DESKRIPSI KOMUNIKASI PADA “HEMPASAN GELOMBANG” KARYA TAUFIK IKRAM JAMIL

Rosman H.

Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

ABSTRACT

The research is entitled The Communicative Description in HEMPASAN Gelombang by Taufik Ikram Jamil. This research aims to describe the structural communication in HEMPASAN Gelombang, identify units of the story, and analyze level of narrative. Based on those objectives, this research applies Chatman's narrative structure. The procedure is done by identifying the use on the level of narrative as an analysis of relation between author and readers in order to see the integration or units of narrative in HEMPASAN Gelombang. HEMPASAN Gelombang contains elements of communication, that is real author, implied author, and narrator, narrative, implied reader, and real reader. The most influential element which creates narrative in the novel is the implied author. Every sequence is used as media to convey the idea of story and this idea is later transformed from the real author to the real reader.

Key Words: Narrative structure, Seymour Chatman, novel

I. PENDAHULUAN

Karya sastra dibangun oleh struktur-struktur. Masing-masing unsur struktur yang membangun berkaitan satu sama lainnya. Tidak ada satu unsur pun yang dapat berubah tanpa menyebabkan

reperkusi atau getaran pada unsur-unsur lainnya¹. Perubahan atau penyesuaian terjadi, perubahan itu terjadi untuk mendapatkan struktur yang koheren².

Menurut Wellek pengkajian secara struktural merupakan

¹Jean Piaget, *Strukturalisme* (Jakarta: 1995), hal. 9 et seqq

² Seymour Chatman, “*Story and Discourse*,” dalam *Narrative Structure in Fiction and Film* (Ithaca and London:1980), hal.20 et seqq

penelaah terhadap elemen-elemen, sifat-sifat objek-objek, beserta bagian-bagiannya dan merupakan suatu organ metode-metode³. Pengkajian secara struktur naratif yang sistematis dapat berguna untuk mengungkapkan nilai karya itu dari sudut karya sastra itu sendiri⁴.

Penelaahan struktur naratif kajian ini pada model penarasian sesuai dengan pendapat Piaget bahwa struktur naratif memiliki ciri keutuhan, transformasi, dan regulasi diri⁵. Penelaahan dilakukan dengan melihat elemen-elemen *real author* (pengarang sesungguhnya), *Implied author* (pengarang tersamar), *narrator* (penyaji), *narratee* (penikmat sajian), *implied reader* (pembaca tersamar) dan *real reader* (pembaca sebenarnya).

Sejalan dengan paparan tersebut, tulisan ini menganalisis sebuah karya sastra yang ditulis oleh Taufik Ikram Jamil yang berjudul *Hempasan Gelombang* (selanjutnya disebut *HG*) yang terbit tahun 1999. Dengan analisis ini diharapkan

pembaca luas dapat memahami *HG* sebagai naratif dengan baik.

Dalam kajian ini, analisis dilakukan secara objektif dan kajian yang berorientasi objektif merupakan kajian yang mendasarkan pada diri karya sastra itu sendiri⁶. Penulis beranggapan bahwa kajian naratif merupakan kajian yang dilakukan terhadap keutuhan sistem seperti keutuhan, transformasi dan regulasi diri⁷.

II. KONSEP

Penerapan teori naratif merupakan alat dan cara untuk membongkar karya sastra via struktur cerita untuk mendapatkan susunan teks⁸. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget bahwa membicarakan narasi berarti membicarakan struktur. Struktur merupakan sesuatu yang berkaitan dengan tiga konsep yaitu totalitas (*wholeness*), transformasi (*transformation*) dan pengaturan diri (*self-regulation*)⁹.

Dalam dunia naratif terdapat elemen komunikasi antara pengarang

³ Chatman. Op. Cit. hal. 17 et seqq

⁴ Shlomith Rimmon Kenan, *Narrative Fiction: Contemporary Poetics* (London & New York: 1986) hal.2.

⁵ Piaget. Op.Cit. hal. 9

⁶ Roland Barthes, "Image Music text," Terjemahan Stephen Heat (New York: 1977), hal.81.

⁷ Piaget. Op.Cit. hal. 9 et seqq

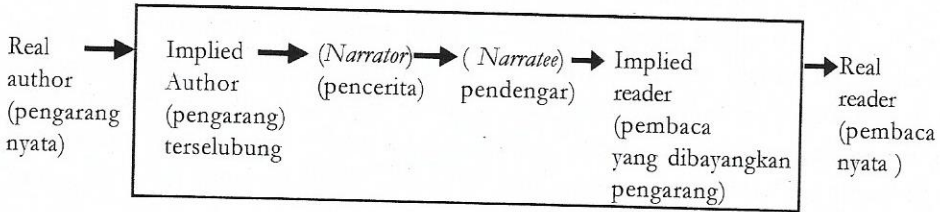
⁸ Chatman. Op. Cit. hal. 21

⁹ *Ibid*. hal. 20 et seqq

dan pembaca. Elemen komunikasi berupa *real author* (pengarang sesungguhnya), *Implied author* (pengarang tersamar), *narrator*

(penyaji), *narratee* (penikmat sajian), *implied reader* (pembaca yang dibayangkan pengarang) dan *real reader* (pembaca sebenarnya)¹⁰.

teks narasi



Pengarang dan pembaca dalam skema terletak di luar kotak, maksudnya, pengarang dan pembaca terletak di luar teks yang disajikan tertulis. Hanya pengarang dan pembaca implisit yang berhubungan rapat pada suatu naratif. Sementara *narrator* dan *narratee* hanya dalam kurung. Pengarang dan pembaca berada dalam lingkup adaptasi bersama komunikasi dengan *Implied author*, *narrator*, *narratee*, dan *implied reader*. Namun demikian keduanya memegang peranan komunikasi pada praktek pembacaan selanjutnya.

Metode yang dipergunakan metode struktur naratif Chatman yaitu penelitian karya sastra yang bertolak dari interpretasi dan analisis

sastra itu sendiri.¹¹. Cara kerja metode struktur, menganalisis pada tingkat penarasian yang merupakan analisis komunikasi antarpengarang dan pembaca.

III. HEMPASAN GELOMBANG

Tokoh Aku seorang wartawan yang memiliki satu orang istri dan satu orang anak. Aku menulis berita tentang Kahar dan nasib orang sekampung Kahar. Tanah Kahar dan orang kampung Kahar dirampas oleh perusahaan untuk dijadikan perkebunan. Kahar ditekan oleh para pejabat yang mengatakan bahwa Kahar dan penduduk tidak berhak untuk mempertahankan tanah dan kebun karetnya, karena tanah

¹⁰ *Ibid.* hal. 28—151, & Kenan. Op.Cit. hal. 86 et seqq

¹¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: 2002) hal.307 et seqq

tersebut sangat diperlukan oleh negara. Akibat tulisannya, Aku dituduh sebagai orang yang menghambat pembangunan.

Akhirnya 56 keluarga terpaksa menyerahkan tanahnya untuk dijadikan perkebunan oleh perusahaan perkebunan nasional. Mereka sudah letih memperjuangkan nasibnya sampai ke parlemen ibu kota. Keluarga Kahar dan penduduk hidupnya menjadi sengsara dan mereka dipaksa harus rela menerima nasib.

Pihak perusahaan melakukan politik jahat. Mereka membayar preman untuk menaklukkan Aku. Mereka menyogok Sudin anak Kahar untuk membujuk Aku menarik berita tentang nasib Kahar dan penduduk. Oknum petugas mengintimidasi Aku dan penduduk, Aku dituduh penghambat pembangunan dan PKI.

Anak dari tokoh Aku bercerita dalam tidurnya tentang masa lalu kerajaan Melayu. Sultan berduka, Ayahandanya Yusuf al-Ahmadi Dipertuan Muda /Yamtuan dan sekaligus Imam meninggal dunia. Tengku embong dan keluarga istana berkabung. Pengangkatan Yamtuan pengganti Yusuf dihambat oleh pihak Belanda. Belanda terus-menerus menekan kerjaan. Riau diikat dengan perjanjian Trakat London 1824. Pengangkatan Yamtuan dihambat. Belanda

memindahkan pusat ke-Sultanan ke Penyengat. Kemudian Hindia Belanda membuka Pulau Penyengat sebagai mas kawin Sultan Mahmud dengan Engku Putri.

Belanda menggunakan politik adu domba di masyarakat. Orang Daik terhasut, orang Daik menuduh telah menjual adiknya kepada Raja Siam dan Orang Daik menuduh Sultan tidak berhak menjadi sultan karena ia keturunan Melayu-Bugis. Belanda melakukan cara-cara yang tidak terpuji untuk menaklukkan kerajaan Melayu. Belanda memperlak Belina dan Belasan noni Belanda untuk merayu Sultan.

Akhirnya Sultan memutuskan meninggalkan pulau Penyengat untuk menghindari Pemaksaan yang dilakukan oleh Belanda agar Sultan menandatangani penyerahan pulau Penyengat.

IV. PENYAJIAN PENARASIAN HEMPASAN GELOMBANG

Analisis penyajian penarasian membahas komunikasi dalam *HG* yaitu.

IV.1 Real Author (Pengarang Nyata)

Real author (pengarang nyata) merupakan unsur penciptaan karya sastra yang kedudukannya berada di luar dari teks. *Real author*

merupakan penulis/ pengarang itu sendiri¹².

Pengarang nyata dari teks *HG* adalah Taufik Ikram Jamil selanjutnya disebut dengan TIJ. TIJ lahir di Teluk Belitung, kecamatan Merbau, kabupaten Bengkalis Riau pada tanggal 19 September 1963. TIJ merupakan anak ke-4 dari 10 bersaudara dari pasangan Jamil Nur (alm) dengan Azizah. TIJ adalah seorang sastrawan Riau yang produktif menulis essay, sajak, cerpen dan novel. *HG* merupakan salah satu novel karya TIJ disamping novel keduanya *Gelombang Sunyi* yang diterbitkan oleh penerbit Buku Kompas tahun 2001. Novel *HG* merupakan novel pertamanya yang meraih juara harapan dua dalam sayembara penulisan roman Indonesia yang di lakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998. *HG* telah dimuat secara bersambung di Harian Republika dari tanggal 16 Februari sampai dengan tanggal 25 April 1999.

Deretan karya dan prestasi yang berhasil diraih TIJ adalah; *Tersebab Haku Melayu* yang merupakan kumpulan sajak (Yayasan Membaca, 1995), *Kumpulan Cerpen Sandiwara Hang Tuah* (Grasindo, 1997) yang meraih penghargaan

karya budaya terbaik dari Yayasan Sagang Riau Pos Pekanbaru), *Membaca Hang Jebat* kumpulan cerpen (UNRI Press, 1998 dan dicetak ulang oleh Yayasan Pustaka Riau, 2000). *Membaca Hang Jebat* meraih penghargaan penulisan sastra dari Pusat Bahasa Depdiknas Jakarta tahun 1999 dan meraih juara pertama sayembara penulisan cerpen majalah sastra Horison, Jakarta 1998. Dewan Kesenian Jakarta memberikannya penghargaan Cerpen Utama Indonesia 1998 melalui cerpennya yang berjudul *Jumat Pagi Bersama Amuk*. Tabloit Intermezo memilihnya sebagai seniman/ budayawan Riau terbaik tahun 2002. Tahun 2003 beliau menerima anugrah dari yayasan Sagang sebagai seniman terpilih, dan di tahun yang sama terpilih sebagai Seniman Pemangku Negeri yang dianugrahkan oleh Dewan Kesenian Riau dan berbagai prestasi yang lain.

Sejak tahun 1983 atau selama 19 tahun berprofesi sebagai wartawan, bergabung dengan harian Kompas Jakarta ± 14 tahun. Tahun 1991 beliau mendirikan Yayasan Membaca yang bergerak di bidang kebudayaan. Tahun 1999 TIJ memimpin Yayasan Pustaka Riau dan Tahun 2002 bertugas sebagai

¹² Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore And London: 1987) hal.28

direktur Akademi Kesenian Melayu Riau (AKMR). Tahun 2002 TIJ menjadi ketua umum Dewan Kesenian Riau dan Pengurus Lembaga Adat Melayu Riau (LAM) di Pekanbaru dan merupakan salah seorang pendiri Forum Komunikasi Masyarakat Riau (FKPMR).

3.2 *Implied author* (Pengarang Terselubung)

Implied author atau pengarang terselubung dalam suatu wacana tidak berbicara secara langsung berdialog dengan tokoh cerita. Pengarang terselubung bersifat konstan dan struktural. Pengarang terselubung merupakan unsur yang menjadikan terdapatnya ada suatu kesadaran dalam cerita dan mengarahkan perhatian terhadap hal-hal yang diceritakan. Pengarang terselubung berada pada setiap detail cerita yang bersifat ilustratif dan pragmatif. *Implied author* menginformasikan kepada pembaca riil dalam bentuk karakter.

Dalam novel *HG*, *Implied author* atau pengarang terselubung hadir sebagai figur yang serba tahu terhadap segala hal, segala bidang. Tokoh-tokoh dalam teks mengambil posisi berdiam diri.

Sultan tidak menyahuti perkataan perempuan tetapi ia segera berdiri walau pun kakinya terasa seperti terpaku di lantai. Ketika badannya di ambang pintu bilik peraduan tersebut, ia mendengar suara sekian banyak orang menangis. Kepalanya terhenyak. Dari jendela yang terbuka, ada suara tangis lagi yang menyeruak dan menerjang dinding, lalu bergabung dengan suara tangis di dalam istana,... Ia tak lagi tersedu-sedu dan tangisnya segera saja bergabung dengan tangis rakyat yang jauh¹³.

Pada cuplikan di atas, *Implied author* atau pengarang terselubung merupakan figur yang serba tahu tentang fisika. *Implied author* mengetahui dan mengenal frekuensi suara yang mengalun telah bergabung dengan suara lain sebelum suara tersebut menuju ke telinga Sultan.

Barangkali kegundahan yang hilang tersebut merupakan kegundahan seorang anak yang ditinggali ayahnya. Tetapi soal politik dalam negeri terutama pembagian hak maupun kewajiban Melayu dengan Melayu-Bugis yang telah lama terkatung-katung masih membekas

¹³ Taufik Ikram Jamil, *Hempasan Gelombang* (Jakarta:1999) hal. 6

dikepalanya. Tidak sedikit orang yang menolaknya sebagai sultan karena selama ini sultan atau yang dipertuan besar merupakan hak orang Melayu dari keturunan ayah, sedang ia adalah orang Melayu dari keturunan ibu¹⁴.

...lukisan kegundahan lain muncul dihadapan matanya yakni bagaimana Hindia Belanda terus-menerus menekan kerajaan...Hanya 10 tahun setelah itu, nilai perdagangan Riau tinggal 300.000 ringgi¹⁵

Cuplikan teks di atas membuktikan *Implied author*/ pengarang terselubung berkedudukan sebagai figur yang serba tahu. Pengarang terselubung mengetahui kegundahan yang ada dalam pikiran Sultan yang sedang berkabung memikirkan akibat dari perjanjian Traktat London 1824. *Implied Author* hadir sebagai figur yang mengetahui sejarah, ahli jiwa dan telepati (mampu membaca isi pikiran orang).

3.3 *Narrator* (Pencerita)

Narrator (pencerita) merupakan para tokoh yang ada di dalam teks yang terdapat pada sekuen yang bertindak atau berlaku sebagai

pembicara yang menyampaikan informasi pengalaman atau pun ide-ide kepada tokoh lain. Karakter dan kondisi pembicara merupakan bukti internal saja, kecuali jika pengarang itu sendiri secara pragmatik telah mengatakan secara jelas, bahwa pembicara tersebut adalah dirinya.

"Tuanku tidak pernah marah," ujar Khalid sambil menggandeng tangan Sultan dan didudukkannya orang yang gundah itu dikursi menjauhi Residen. Setengah berbisik dikatakan oleh Khalid, "Soal penggantian yamtuan yang baru adalah soal kerajaan

Khalid mengingatkan, "Raja Haji bukanlah sosok yang diinginkan Belanda. Ketika yamtuan Daeng Kamboja meninggal dunia, Raja Haji bahkan berada di Pontianak. ...Raja Ali yang berada di Riau dan sudah di dukung Gubernur di Melaka untuk duduk di jabatan itu, justru menarik diri karena berada di pihak Raja Haji¹⁶.

Pada cuplikan di atas, *narrator* ditempati oleh tokoh Khalid Hitam yang sedang memberikan nasehat kepada Sultan. Khalid merupakan

¹⁴ *Ibid.*, hal. 14

¹⁵ *Ibid.*, hal. 8-9

¹⁶ *Ibid.*, hal. 17-18

narrator yang menjadi alat menyampaikan ide kepada pembaca.

“Kalian harus tahu makna Sultan pindah ke Penyengat.”

“Ini sudah beberapa tahun?” “Ia di depan mata kalian, tetapi kalian masih bekerja sembarangan. Hasselt tetap memandangi pulau Penyengat. Ia punggung Mayor Horn, Kapten Hans dan Kapten Pigut. Kopral Santos...Kemudian ia bersungut-sungut lagi...”

“Kalian lihat atau tidak bagaimana mereka bersatu di suatu pulau. Bagaimana jadinya kalau tidak disiplin. Untung saja kerajaan ini terdiri atas ribuan pulau, sehingga mobilitas penduduk memerlukan waktu yang jauh lebih lama.”

Van Hasselt menerangkan, penyatuan Riau sebenarnya telah terlihat sejak lama. Contoh paling terdekat adalah perkawinan Tengku Muda Siak dengan salah seorang anak Yusuf al-Ahmadi, Raja Halimah. Diingatkannya, Tengku Muda datang ke Riau sebagai pelarian politik ...saya tidak tahu entah apa yang terjadi 10 atau 50 tahun mendatang kalau

keadaannya terus begini, kata van Hasselt datar¹⁷.

Cuplikan di atas merupakan nasehat Residen terhadap anak buahnya. *Narrator* menyampaikan ide kepada pembaca bagaimana seharusnya serdadu Hindia Belanda bersikap terhadap kaum pribumi. Cuplikan di atas mengindikasikan Residen merupakan sosok penguasa yang berjiwa kasar, memiliki sifat penindas.

3.4 *Narratee* (Pendengar)

Narratee atau pendengar merupakan pihak lawan dari *narrator*. *Narratee* merupakan tokoh yang hanya bertindak menerima atau objek atau sasaran komunikasi langsung dari *narrator*. Seorang *narrate* berlaku pasif terhadap aktifitas dialog yang ditampilkan tokoh lain. Tidak ada komunikasi timbal-balik. Jika pun ada komunikasi yang terjadi hanya bersifat memberikan respon secara terbatas, berupa jawaban singkat berupa dua, tiga kata.

“Baik sekali kalau ananda berwuduk, Tengku Embong kembali membuka mulut¹⁸.”

“Sebaiknya ananda Sultan berwuduk. Sultan tidak

¹⁷ *Ibid.*, hal. 29-34

¹⁸ *Ibid.*, hal. 5

menyahuti perkataan perempuan tetapi ia segera berdiri walau pun kakinya terasa seperti terpaku di lantai...

"Mengapa ananda Sultan, mengapa?" "Mengapa ananda menangis seperti itu?" "Tidakkah ananda ingat pesan ayahanda?" "Ingatkah ananda?" "Ingatkah?"

Sultan tak menjawab, tetapi sebaliknya tangisnya semakin kuat. Cengkraman tangannya pada daun pintu pun semakin kuat

"Ananda Sultan?!" suara Tengku Embong melengking. Pertanyaan tadi diulanginya lagi¹⁹.

Sultan hanya berdiam diri tanpa memberikan jawaban atas ucapan Tengku Embong ibundanya. Sultan tidak memberikan reaksi sedikit pun, Sultan merupakan *narratee* pasif.

"Sudah puaskah orang Daik sekarang?" Kata Sultan, sedikit kemarahan terlempar sebagaimana ia melihat orang-orang Daik lainnya akhir-akhir ini.

"Mereka pikir kita pindah ke sini semata-mata karena desakan mereka. Kita bukan Melayu,

konon. Melayu macam mana lagi kita ini. ... Tidakkah mereka tahu bahwa sesungguhnya, darah datuk kanda Mahmudlah yang banyak mengalir dalam tubuh kita."

"Ingatkah mereka bagaimana datuk Mahmud berjuang untuk mereka sampai almarhum diberhentikan Hindia Belanda dari jabatannya secara paksa sehingga adat yang mereka junjung terinjak-injak...."²⁰.

Pada cuplikan di atas, Suliwatang hanya mendengarkan kemarahan Sultan terhadap orang Daik. Suliwatang merupakan *narratee* pasif yang hanya bertanya singkat. Posisinya tempat Sultan menumpahkan kemarahannya.

3.5 *Implied reader* (Pembaca yang Dibayangkan)

Implied reader atau pembaca dalam cerita merupakan pembaca yang dibayangkan oleh pengarang. *Implied reader* HG merupakan masyarakat dalam hal ini kaum muda agar tetap ingat akan sejarah masa lampau Riau dan peka terhadap persoalan kemasyarakatan, dan pemerintah Indonesia, baik

¹⁹ *Ibid.*, hal. 18

²⁰ *Ibid.*, hal. 6

pemerintah pusat maupun pemerintahan daerah Riau. *Implied reader HG* merupakan orang-orang yang mengerti bahasa Indonesia, bahasa Melayu dan mengetahui nama-nama tokoh pada kerajaan Melayu Riau, dan mengenal lokasi-lokasi yang dinyatakan dalam *HG*.

Di bawah ini pengarang membayangkan pembacanya adalah generasi muda, agar mengetahui sejarah Melayu.

...soal politik dalam negeri terutama pembagian hak maupun kewajiban Melayu dengan Melayu-Bugis yang telah lama terkatung-katung, masih membekas dikepalanya....

...Ibunya pun sempat memegang sebagai sultanah selama dua tahun setelah Sultan Sulaiman yang diangkat Hindia Belanda meninggal dunia²¹.

Banyak orang bertutur, Penyengat yang juga disebut pulau Mars oleh Hindia Belanda ini dibuka sebagai mas kawin Sultan Mahmud dengan Engku Puteri...

Raja Jaafar, Yamtuan Riau VI, membangun pulau tersebut menjadi bandar dengan latar belakang pengalamannya

sebagai pengusaha timah di Selangor dan selalu ke Melaka hampir satu abad lalu. Hal ini terjadi beriringan dengan pemindahan pusat kesultanan dari Bintan ke Daik, sedangkan Yang Dipertuan Muda atau Yamtuan, pindah ke Penyengat....²²

Pengarang membayangkan pembacanya adalah pemerintah, agar lebih memperhatikan keselamatan masyarakat akibat pembakaran hutan. Masyarakat jangan dijadikan kambing hitam pelaku yang membakar hutan.

“Bukan peladang berpindah, perkebunan-perkebunan besar itulah pokok pangkalnya. Berapa banyaklah hutan yang dapat digarap peladang berpindah, hingga menimbulkan jerebu yang mampu mengepung satu daerah semacam ini²³.

3.6 *Real reader* (Pembaca Nyata)

Real reader atau pembaca nyata merupakan khayak atau seluruh yang secara fisik membaca karya sastra *HG* yang diterbitkan, dicetak dan didistribusikan kepada masyarakat luas. Pembaca nyata *HG* merupakan

²¹ *Ibid.*, hal. 7-8

²² *Ibid.*, hal. 21

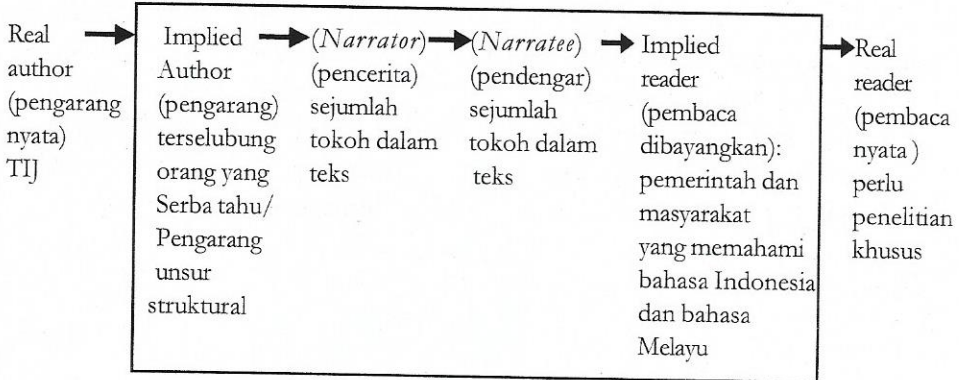
²³ *Ibid.*, hal. 105

pembaca yang menguasai bahasa Indonesia dan beberapa istilah bahasa Melayu sebagai alat/ media yang dipakai sebagai komunikasi untuk melakukan aktifitas pembacaan.

Analisis struktur naratif pada tingkat penarasian merupakan suatu analisis tingkat unit-unit naratif. Seluruh bagian-bagian yang mewakili elemen-elemen *real*

author, *Implied author*, *narrator*, *narratee* dan *real reader* tidak hadir secara logis dan kronologis yang menunjukkan keutuhan dalam novel *HG*. Kelima elemen tersebut di atas merupakan satuan formal naratif dengan keutuhan, transformasi dan regulasi diri seperti yang telah dinyatakan oleh Jean Piaget seperti pada skema berikut ini.

Diagram: Komunikasi Dalam Struktur Naratif *HG*



IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap penarasian *HG* terdapat elemen komunikasi yang terdiri dari elemen *real author* (pengarang sesungguhnya), *implied author* (pengarang tersamar), *narrator* (penyaji), *narratee* (penikmat sajian), *implied reader* (pembaca yang dibayangkan) dan *real reader* (pembaca sebenarnya). Elemen yang sangat berpengaruh

membentuk *HG* adalah *implied author*. Sedangkan *Real reader* harus dibuktikan lebih lanjut dengan penelitian yang lebih khusus. Setiap sekuen cerita dalam *HG* tidak dapat dihilangkan begitu saja. Ide cerita disampaikan pada sekuen, selanjutnya ide-ide tersebut ditransformasikan dari pengarang nyata atau *real author* ke pembaca nyata *HG*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and The Lamp*. New York. Oxford University Press.
- Abrams, M.H. 1981. *A. Glossary of Literary Terms*. Fourth Edition. New York, Chochago :Holt, Renchart and Winston Cornell University.
- Barthes, Roland. 1977. *Image Musix text*. Terjemahan Stephen Heat. New York: Hill And Wang.
- Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore And London: The Johns Hopkins University Press.
- Jamil, Taufik Ikram. 1999. *Hempasan Gelombang*. Jakarta: Grasindo, 1999.
- Kenan, Shlomith Rimmon. 1986. *Narrative Fiction:Contemporary Poetics*. London & New York:Methuen.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.